

**NASKAH PUBLIKASI**

***OBAH OWAH***



Oleh :

**Nilam Ayu Wulansari**

**1611601011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2020/2021**

# Koreografi *OBAH OWAH* : Perjalanan dan Nasihat Ajaran Gatholoco Sebagai Sumber Penciptaan Karya Tari

Oleh :

Nilam Ayu Wulansari

Pembimbing Tugas Akhir : Drs. Y. Subowo, M.Sn dan Dra. MG. Sugiyarti, M.Hum.  
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email : [wulansarinilamayu@gmail.com](mailto:wulansarinilamayu@gmail.com)

---

## RINGKASAN

Kata *Obah Owah* sebagai judul karya tari yang memiliki arti sama perubahan, merubah maupun bergerak. Dalam karya tari ini perubahan yang dimaksud pada gerak *lampah jalmo* yang artinya *lampah* tingkah laku, *jalmo* manusia, terkait dengan tema yang diinterpretasikan sebagai presentasi dari tingkah laku manusia. Tema ini kemudian dihubungkan dengan mengekspresikan sebuah ajaran Gatholoco yaitu tentang manusia bertatakrama, dan tata kehidupan. Pada karya ini gerak yang dimunculkan adalah rasa gejolak hati, bingung, atas keadaan manusia jaman dahulu yang tidak memiliki rasa kebersamaan antar sesama dan menggambarkan bagaimana Si Gatholoco bertapa *manembah*, sampai pada akhirnya mengajarkan tentang manusia bertatakrama dan nasehat tentang kehidupan, bahwa hidup ini tidak selalu stabil banyak godaan maupun rintangan

Karya tari ini merupakan tipe tari dramatik. Tari Madya Pitutur menjadi inspirasi untuk menciptakan karya tari ini. Keterkaitan berawal dari menyaksikan pementasan tari Madya Pitutur di Dusun, Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Tari kerakyatan yang berfungsi sebagai penyampaian ilmu tentang ajaran berbuat baik, tata krama maupun tata kehidupan, yang diaplikasikan melalui tari dan syair atau tembang.

Karya tari *Obah Owah* disajikan dalam bentuk koreografi tunggal, karena tema tingkah laku manusia dapat digambarkan dengan satu wujud manusia. Karya tari ini menampilkan bagian introduksi dan tiga bagian penggarapan. Introduksi Penggambaran gejolak hati, bagian satu penggambaran *manembah*, kesadaran diri mendekatkan jiwa, pikiran dan raga kepada yang kuasa yaitu Allah SWT. bagian dua mengekspresikan ajaran bertata krama dengan penghormatan atau sopan santun, bagian tiga klimak penggambaran dari tata kehidupan dimana hidup tidak selalu stabil, adanya pasang surut, rintangan, godaan dalam perjalanan hidup manusia. Gerak yang disajikan melalui proses, ekspolrasi, improvisasi, dan komposisi secara representasional dan simbolik. Musik yang digunakan yaitu elektronik yang biasa disebut *mide*. Melalui karya ini diharapkan muncul generasi muda untuk ikut terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisi yang ada di daerah masing-masing.

**Kata Kunci** : Tari *Obah Owah*, *lampah jalmo*, perjalanan hidup

## ABSTRAK

The word *Obah Owah* as the title of a dance work has the same meaning, namely change, change or move. In this dance work, the changes referred to in the movement of *lampah jalmo* which means lampah behavior, human jalmo, are related to the theme which is interpreted as a presentation of human behavior. This theme is then connected with expressing a Gatholoco teaching, which is about human manners, and the way of life. In this work, the movement that appears is a feeling of turmoil, confusion, over the condition of ancient humans who did not have a sense of togetherness among others and describes how Si Gatholoco imprisoned *manembah*, until in the end taught about etiquette and life order, that life is not always stable. many temptations and obstacles.

This dance work uses a dramatic dance type. Madya Pitutur dance became the inspiration to create dance works. The connection started from watching the Madya Pitutur dance performance in Dusun, Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Populist dance which serves as the delivery of knowledge advice about the teachings of doing good, manners and life, which is applied through dance and poetry or songs.

*Obah Owah's* dance work is presented in the form of a single choreography, because the theme of human behavior can be described in one human form. This dance work features an introduction section and three cultivation sections. Introduction The depiction of the turmoil of the heart, part one depicts *manembah*, self-awareness which brings the soul, mind and body closer to the one who is in power, namely Allah SWT. Part two expresses the teachings of etiquette with respect or courtesy, part three climax describes the way of life where life is not always stable, there are ups and downs, obstacles, temptations in the journey of human life. The motion is presented through process, exploration, improvisation, and composition in a representational and symbolic way. The music used is electronic which is commonly called mide. Through this work, it is hoped that the younger generation will emerge to be involved in preserving and developing traditional arts in their respective regions.

**Keywords:** *Obah Owah* dance, *lampah jalmo*, the journey of life.

## **I.PENDAHULUAN**

### **A . Latar Belakang Penciptaan**

Kesenian tradisional kerakyatan atau seni rakyat disamakan dengan kesenian daerah yang tumbuh dikalangan rakyat, lantaran dari masyarakat kecil saling mengenal secara akrab. Kesenian tradisional merupakan pusaka budaya yang diterima secara turun temurun dan harus tetap dijaga kelestariannya. Pada hakekatnya fungsi kesenian itu sendiri akan memberi hiburan, akan tetapi dalam menghibur itu sering kali mengandung maksud untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Pesan-pesan yang disampaikan tersebut dapat berupa ajaran keagamaan, tata kehidupan, kritik terhadap ketidakadilan dalam masyarakat dan lain sebagainya (Ki Hajar Dewantara (Dalam Lindsoy, 1991 : 43–44).

(. Kesenian rakyat yang ada di Kulon Progo, khususnya tari Madya Pitutur merupakan kesenian rakyat yang memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat, yaitu bermaksud menyampaikan sesuatu tentang nasihat, ajaran berbuat baik, tata krama maupun tata kehidupan.

Tari Madya Pitutur merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kesenian rakyat yang ada di Samigaluh, Kulon Progo. Tari Madya Pitutur banyak mengandung ciri-ciri sebagaimana layaknya tari rakyat, yaitu: memiliki fungsi sosial, tidak ada penokohan dalam tari, iringan sederhana serta mengandung banyak nasihat. Tari Madya Pitutur termasuk dalam jenis tari kelompok, karna sebagian besar motif gerak tari disajikan secara bersama-sama dengan gerak yang sederhana. Tarian ini lahir diperkirakan pada tahun 1960an. Penggunaan Madya Pitutur dikarenakan banyak mengandung pituah atau *wejangan* dan pitutur melalui syair tembang suluk yang berisi banyak nasihat, ajaran berbuat baik dari tata krama maupun tata kehidupan. Tari Madya Pitutur berkembang di Pagerharjo Kulonprogo.

Tari Madya Pitutur ini sebagai tarian hiburan masyarakat dan berfungsi sebagai penyampaian ilmu tentang nasihat, ajaran berbuat baik tata krama

maupun tata kehidupan. Tarian ini dikembangkan oleh masyarakat Kuloprogo, dengan tujuan melestarikan budaya. Tari Madya Pitutur sudah minim keberadaanya dibandingkan beberapa puluh tahun yang lalu, hal ini terjadi karena semakin merosot popularitas tari Madya Pitutur, lemahnya regenerasi. Awalnya tari Madya Pitutur ditarikan oleh putra, saat ini antusias penari putra yang semakin sedikit tari ini ditarikan oleh putri, menyesuaikan perkembangan zaman dan mengikuti permintaan pasar.

Tari Madya Pitutur menceritakan ilmu tentang nasihat manusia bertatakrama, berbuat baik maupun tata kehidupan yang diaplikasikan melalui syair Gatholoco. Gatholoco adalah orang tua yang memiliki jiwa simpatik, melihat keadaan jaman dahulu manusia yang sudah mengenal agama, percaya adanya Tuhan tetapi perilaku belum menerapkan atau mencerminkan memiliki Tuhan. Masih banyak orang yang tidak saling menghormati sesama, kurangnya rasa kebersamaan perihal tolong-menolong sesama. Melihat situatu tersebut membuat Si Gatholoco bergejolak hati dan memutuskan bertapa digunung Maligi Retno utara Kulon Progo, daerah Ngargoretno Borobudur untuk *manembah* mendekatkan jiwa, pikiran dan raganya kepada yang kuasa yaitu Allah SWT, kemudian turun dari pertapanya untuk mengajarkan ilmu tentang nasihat, ajaran berbuat baik tata krama maupun tata kehidupan, adapun 3 macam huruf yang melambangkan makna yaitu: *Jin* : semua yang jelek harap dijauhi, *Ehe* : mencegah/mengendalikan hawa nafsu(puasa), *Dal* : tidak terpukau dengan kemilauan dunia, karena ilmu ajaran Gatholoco banyak mengandung pituah dan pitutur, para seniman, Budhayawan di tanah Jawa memberi nama tarian yang disebut Madya Pitutur, hingga saat ini masih di lengstarikan di perbukitan menoreh sampai di dusun Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo (Wawancara dengan bapak Subardi, pada tanggal 4 Maret 2020, di ijinakan untuk di kutip).

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Tingkah laku manusia adalah perilaku yang dimiliki manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, atau genetika. Karya *Obah Owah* terinspirasi dari tari Madya Pitutur. *Obah Owah* mengekspresikan sebuah ajaran Gatholoco yaitu tentang manusia bertatakrama dan nasihat tata kehidupan. Karya ini gerak yang dimunculkan adalah rasa gejolak hati, bingung, atas keadaan manusia jaman dahulu yang tidak memiliki rasa kebersamaan antar sesama dan menggambarkan bagaimana Gatholoco bertapa *manembah*, sampai pada akhirnya mengajarkan tentang manusia bertata krama dan nasihat tata kehidupan, bahwa hidup ini tidak selalu stabil banyak godaan maupun rintangan. Gerak *lampah jalmo* disini digunakan sebagai transisi setiap perpindahan dengan divariasikan pengembangan gerak ruang dan waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang menjadi landasan ide penciptaan sebuah karya tari, yaitu ;

1. Memunculkan nuansa tari Madya Pitutur dalam karya baru dengan bentuk yang berbeda ?
2. Cara menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari *Obah Owah*.

## C. Tujuan dan Manfaat

Dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan dan manfaat tari yang diciptakan ini adalah sebagai berikut.

Tujuan karya tari *Ngobah Owah* diharapkan nantinya bermanfaat untuk masyarakat maka ada beberapa tujuan dan manfaat yang di harapkan dapat dicapai:

1. Tujuan
  - a. Membuat koreografi baru dengan acuan Tari Madya Pitutur.
  - b. Menjaga dan melestarikan budaya agar tetap bisa dinikmati oleh generasi yang selanjutnya.

- c. Mengeksplorasi properti kain sebagai penguat konsep yang terinspirasi dari perjalanan ilmu ajaran Gatholoco
2. Manfaat
    - a. Memperoleh pengalaman dalam menggarap sebuah karya tari yang memiliki keterkaitan dengan kesenian rakyat daerah.
    - b. Memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman, tetapi masih berpijak pada budaya tradisi.
    - c. Menjadi lebih mengerti dan memahami tentang bagaimana menciptakan sebuah koreografi tunggal yang terinspirasi dari kesenian rakyat

## II PEMBAHASAN

### 1. Kerangka Dasar Pemikiran

Pemaparan di atas, memberikan ide atau gagasan penciptaan karya tari *Obah Owah*. Ide penggarapan karya tari ini menggunakan beberapa aspek tari yang diharapkan dapat mendukung penyampaian tari. Adapun aspek-aspek yaitu : point satu penari ditetapkan solo performance dengan bentuk koreografi tunggal. Point kedua, gerak bersumber dari motif *lampah jalmo* yang di kembangkan dipadukan dengan gerak-gerak keseharian seperti: berjalan, melangkah, melompat, duduk, berputar, vibrasi dan stakato. Point ketiga, properti dan setting yang digunakan adalah kain, elastis dan level panggung. Point keempat musik tari yang digunakan adalah *midi*. Point kelima, Alur dramatik karya terdiri dari introduksi dan tiga bagian adegan yaitu introduksi gejolak hati, *manembah*, tata krama dan tata kehidupan. Setiap adegan memvisualisasikan bentuk penyajian melalui simbolisasi gerak sebagai pengungkapan ekspresi dengan menggunakan properti yang telah dieksplor.

## 2. Konsep Dasar Tari

### a. Rangsang Tari

Karya tari ini menggunakan rangsang visual, berkaitan dengan proses tari *Obah Owah*, rangsang idesional dan rangsang kinestetik merupakan awal mulanya diciptakan karya tari ini. Terinspirasi dari beberapa kali menyaksikan pertunjukan tari Madya Pitutur gerakan penari yang ditarikan secara berulang-ulang muncul ide idesional memilih objek dan direalisasikan kedalam koreografi tunggal.

### b. Tema Tari

Tema merupakan bingkai besar yang membatasi suatu karya tari. Tema yang digunakan pada karya tari ini adalah *literal*, karena di dalam karya tari yang digarap ini mengandung alur cerita. Tema dalam karya tari ini merupakan tingkah laku manusia, karena di dalam tari Madya Pitutur terdapat Gerak *lampah jalmo*. *Lampah* berarti tingkah laku, *jalmo* manusia. Kehadiran gerak *lampah jalmo* sangat terkait dengan tema atau bisa diinterpretasikan sebagai presentasi dari tema tingkah laku manusia.

### c. Judul Tari

Pemilihan judul yang unik juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat yang menyaksikan suatu karya tari. Penata memilih judul "*Obah Owah*". *Obah Owah* adalah jenis kata dalam bahasa jawa yang dinamakan tembung saroja ( kedua kata yang memiliki makna yang sama atau hampir sama yaitu perubahan). Perubahan dalam karya ini dapat dirtikan perubahan gerak *lampah jalmo* sebagai transisi disetiap perpindahan dengan berbagai variasi pengembangan, dan perubahan cara bersikap khususnya bertatakrama dan tata kehidupan melalui ajaran Gatholoco.

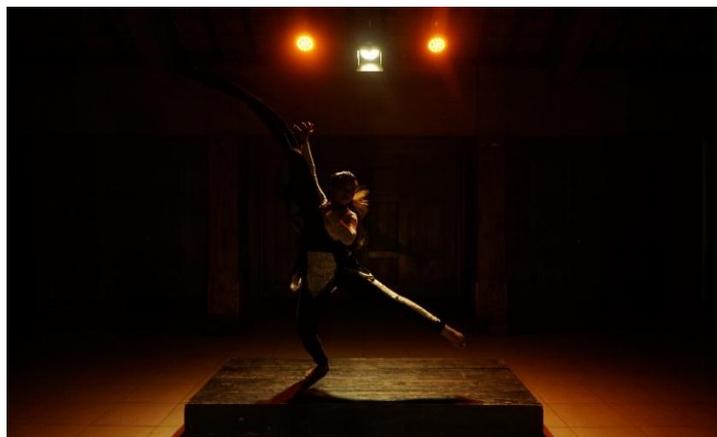
#### d. Bentuk dan Cara Ungkap

Bentuk penggarapan dalam karya tari ini dapat disebut dengan koreografi Tunggal. Karya tari *Obah Owah* menggunakan tipe tari dramatik, mengungkapkan ekspresi penari disampaikan secara dinamis, banyak ketegangan, adanya konflik dengan perasaan sendiri, memusatkan perhatian pada sebuah kejadian tanpa menggelarkan cerita. Mode yang digunakan dalam karya tari ini adalah simbolik.

Berkaitan dengan mode penyajian tari, maka bagian penyajian adegan yang dihadirkan sebagai alur perjalanan tari dari awal hingga akhir pertunjukan, pada karya ini dibagi menjadi introduksi dan 3 bagian yang meliputi :

##### 1) Introduksi

Pada Introduksi karya *Obah Owah* menyajikan sebuah penggambaran gejolak hati seorang Gatholoco karena melihat keadaan dahulu manusia yang tidak mencerminkan perilaku kebersamaan antar sesama, tidak saling tolong-menolong, maupun menghormati sesama. introduction ini gerak yang diperagakan adalah pengolahan lompatan dengan volume sedang yang bertolak dari gerak kaki lalu berefek ke bagian badan, tangan, dan kepala. Bantuan properti kain untuk membantu mengeksposikan gejolak. Iringan yang digunakan pada bagian ini tetap ada aksentuasi untuk penanda gerakan.



Gambar 1 : Pose gerak, penggambaran gejolak hati, 2021

## 2) Bagian 1

Penggambaran dari bertapa atau manembah, kesadaran diri mendekatkan jiwa, pikiran dan raga kepada yang kuasa yaitu Gusti Allah, dengan pengembangan gerak tangan yang menyilang dan mengatur nafas, yang bermakna kemahatunggalan Tuhan, atau keesaan Allah SWT, permainan telapak tangan dengan makna penerima rahmat melalui tangan lalu di masukkan dalam hati dan disalurkan ke semua makhluk melalui tangan penggerak untuk menyalurkan dengan ajaran-ajaran baik. Diawali dengan musik vocal atau tembang yang dipadukan dengan gerak.



Gambar 2: Pose gerak, penggambaran manembah, 2021

## 3) Bagian 2

Bagian dua, ide gagasan yang dihadirkan yaitu tentang ajaran baik yaitu tata krama, bahwa setiap orang harus menghormati orang lain, apalagi yang lebih tua. Menggambarkan tentang penghormatan atau sopan santun yang dihadirkan melalui gerak-gerak pelan, lembut semeleh dengan menggabungkan gerak Madya Pitutur yang ada. Gerak yang disajikan yaitu laku nyiji yang memvisualkan tentang berperilaku unggah-ungguh dikalangan masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta, sebagai simbol penghormatan kepada orang yang lebih dewasa ataupun orang yang berwisuda. Tata krama dalam adat Jawa tersebut sangat penting, karena dengan tata krama atau sopan santun tersebut dapat menunjukkan karakter seseorang yang melakukannya, yang disesuaikan dengan alunan musik.



Gambar 3: Pose gerak transisi menuju tatakrama, 2021

#### 4) Bagian 3

Bagian akhir klimaks tarian menggambarkan tentang tata kehidupan dimana hidup tidak selalu stabil, adanya pasang surut, rintangan, godaan dalam perjalanan hidup manusia, yang membentuk suatu ikatan bergejolak saling kuat satu sama lain dengan perbedaannya yang akan terus saling mengikat dan berhubungan dalam diri manusia. Kemudian gerak yang disajikan langsung, tiba-tiba, terus-menerus, ringan, patah-patah, mengalun, namun tidak menutup kemungkinan dalam pencarian gerak terdapat gerak fleksibel, terus-menerus, tiba-tiba dengan memunculkan gambaran sebuah ambisi, amarah yang bergejolak tidak terkontrol dengan perpaduan iringan yang dinamis, sehingga menampilkan gerak yang selaras dengan musiknya



Gambar 4: Pose gerak menggambarkan sebuah ambisi, 2021

### 3. Konsep Garap Tari

#### a. Gerak Tari

Dalam koreografi gerak adalah dasar ekspresi, sebab itu gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional (Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* Yogyakarta: Cipta Media, 2017: hlm 10). Gerak yang digunakan dalam karya *Obah Owah* merupakan hasil dari dasar gerak pemilih salah satu motif yang dikembangkan lebih bebas lagi tanpa mengurangi esensi dari gerak aslinya yaitu motif gerak *lampah jalmo* yang menginterpretasikan tingkah laku manusia. Motif tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi koreografer yang berawal dari rangsang auditif, dari motif *lampah jalmo* yang ada pada tari Madya Pitutur. kemudian dijadikan ide untuk menciptakan gerak baru yang divariasikan dengan level, arah hadap, dimensi ruang, waktu, tempo, dinamika yang saling terkait, sehingga memunculkan gerak maupun motif baru.

#### b. Penari

Dalam Proses penciptaan karya tari ini membentuk koreografi Tunggal. Alasan memilih koreografi tunggal karena dalam karya *Obah Owah* tema tingkah laku manusia dapat digambarkan dengan satu wujud manusia.

Adanya musibah covid-19 juga mempertimbangkan jumlah penari untuk mematuhi protokol yang telah diterapkan selama pandemi dan mengharuskan menarikan sendiri karyanya. Penarinya atau penata adalah orang yang sama. Gerak yang dilakukan dalam karya ini yaitu gerak putri karena penata seorang perempuan dan menyesuaikan ketubuhan, harapan karya *Obah Owah* bisa lebih tersampaikan.

#### c. Musik Tari

Musik yang dihasilkan dapat menyampaikan cerita yang tidak ditampilkan dalam bentuk gerak, diharapkan dapat membangun suasana pertunjukan yang lebih semangat sehingga dapat merangsang imajinasi dan emosi para penonton. Dalam koreografi memilih menggunakan iringan

*mide*. Koreografi ini diharapkan dapat membangkitkan suasana dan terkesan lebih hidup, memberikan semangat tersendiri bagi penari, dan ikatan yang kuat dengan penonton.

#### **d. Rias dan Busana**

Pemilihan bahan menggunakan bahan yang lentur atau elastis agar kostum dapat digunakan dengan nyaman dan tidak membatasi gerak penari dengan menyesuaikan kebutuhan karya tari. Desain kostum dalam karya menggabungkan ciri khas kostum tari Madya Pitutur dengan potongan kostum yang lebih kekinian, yaitu dominan warna hitam putih. Pemilihan warna hitam dalam karya ini mewakili tata kehidupan perjalanan waktu manusia hidup yang memiliki ambisi, tanpa bisa mengontrol akan mengakibatkan amarah yang berkejolak. Sedangkan warna putih artinya sifat murmainah berarti jujur, ketentraman, kebaikan, yang diseimbangkan dengan warna lain sebagai pelengkap. Pemilihan rias *korektif make up* bertujuan garis wajah penari terlihat lebih jelas sehingga ekspresi yang dimainkan lebih maksimal. Bagian rambut hanya diurai.



Gambar 5: Kostum tari *Obah Owah*, 2021

## **Pemanggungan**

### **a. Ruang Tari**

Dalam karya tari *Obah Owah* ini akan memilih tempat pementasan yaitu Pendapa yang kesan Jawa modern nya, guna menyelesaikan tugas akhir penciptaan S1 seni tari dan mempermudah penyampaian maupun menambah kesan yang akan disampaikan dalam sebuah karya tari dan memperindah karya tari.

### **b. Arena atau Lokasi Pementasan**

Karya tersebut akan di pentaskan secara virtual diarena pemukiman warga yaitu ada Pendapa besar di daerah Pedes, Argomulyo, Sedayu, Bantul. untuk menambah kesan yang lebih indah dalam sebuah tata krama Jawa.

### **c. Tata Rupa Pentas**

Tata rupa pentas yang digunakan sebagai penunjang karya *Obah Owah*, yang akan digunakan berdasarkan adegan-adegannya yaitu kain, elastis dan level panggung sebagai media dan setting maupun properti.

### **d. Pencahayaan**

Pencahayan pada karya *Obah Owah* sangat mempengaruhi, untuk memperjelas gerak tari saat dilihat dalam *frime camera* dan juga memperkuat susasana setiap gerakan peradegan. Lampu yang digunakan pada karya *Obah Owah* merupakan *Fresnale cpb 200*, *parled 2010* dan *Ring* bawah dan *Flood*.

## **III KESIMPULAN**

Karya tari *Obah Owah* tentunya dalam menciptakan pasti sangat membutuhkan proses dan perjalanan dengan berbagai persoalan ataupun masalah yang ada di dalam sebuah proses karya tari yang dibuatnya, biasanya karya tari tersebut diciptakan karena adanya rasa ketertarian Ide penggarapan karya tari ini berawal dari ketertarikan saat menyaksikan pertunjukan tari Madya Pitutur. Sekian banyak yang di tangkap dari tari Madya Pitutur, tertarik

pada koreografi tunggal. Gerak *lampah jalmo* sebagai representasi tema tingkah laku manusia.

Karya *Obah Owah* ini lebih memfokuskan garapan terhadap esensi dramatik tentang seorang Gatholoco dan ajarannya tata krama dan tata kehidupannya dengan gerak *lampah jalmo* digunakan sebagai transisi gerak yang dikembangkan dari segi ruang, waktu dan tenaga kemudian dikomposisikan menjadi koreografi tunggal yang utuh dan menarik. Seharusnya kita menyadari bahwa ternyata tata krama, maupun tata kehidupan sangatlah penting dalam kehidupan sosial masyarakat dan tidak semestinya pudar ataupun hilang. Berharap tata krama yang baik yaitu bersikap lebih sopan kepada orang yang lebih tua, dan tata kehidupan yaitu lebih sadar pada ambisi kita, lebih sabar dan selalu bersyukur apa adanya berusaha selalu di terapkan jangan sampai hilang. Sopan santun juga bisa dilihat dari sikap ucapan maupun perkataannya.

#### DAFTAR SUMBER ACUAN

- A. Sumber tertulis
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2016. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. (Edisi ke IV). Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kuswarsantyo. 2014. *Dialektika Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Bale Seni Condroradono.
- Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian jathilan: Identitas dan Perkembangannya di DIY*. Yogyakarta: Kanwa Publishe.
- Meri, La. 1965. *Dance Composition: The Basic Elements*. Massachusetts: Jacob's Pillow Dance Festival, Inc. Terj. Soedarsono. 1975. *Komposisi Tari: Elemen-Elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Yogyakarta.

Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.

Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Ruang Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.

Nuraini, indah. 2011. *Tata Rias Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Multi Grafindo.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition, A Pratical Guide For Teacher*, Diterjemahkan Ben Suharto, 1985 *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: IKALASTI.

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penertbit ISI Yogyakarta.

#### B. Sumber Lisan

1. Bapak Subardi, 52 tahun, lahir di Yogyakarta. Beliau adalah seniman Yogyakarta dan selaku Pimpinan Tari Madya Pitutur. Menurut Pak Subardi Tari Madya Pitutur adalah kesenian satu-satunya di Pagerharjo, Kulonprogo. Beliau menjelaskan sejarah kesenian Madya Pitutur. (Wawancara ; Rabu, 4 Maret 2020 Pukul 13.00 WIB).
2. Ajik Kurniawan, 25 tahun, Selaku pendamping seni budaya dan selaku penari tari Madya Pitutur dulunya. Beliau menjelaskan perjalanan tarinya pada tari Madya Pitutur, dari awal dia belajar hingga saat ini, serta yang dirasakan dengan perkembangan tari Madya Pitutur hingga saat ini. (Wawancara; Minggu 1 Maret 2020 Pukul 10.00 WIB).
3. Totok Winardi, 40 tahun, beliau adalah perangkat desa di Dusun Suren, Pagerharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Memberikan informasi tentang tari Madya Pitutur mulanya terus berkembang, dilestarikan di daerah perbukitan Menoreh. (wawancara ; 11 oktober 2020 pukul 10.00 WIB).

#### C. Sumber Vidiografi

1. Dokumentasi dari salah satu anggota grup kesenian Madya Pitutur, yang di ambil melalui Rekaman HP pada Bulan November di tahun 2018, Acara pentas tahunan di Taman Budaya Yogyakarta.
2. Dokumentasi You Tobe tasteofjogja disbud diy dalam acara Selasa Wagen "Greget" Dinas Kebudayaan DIY.
3. Video "Obah Owah" Karya Nilam Ayu Wulansari pada tahun 2020, Pada Karya mata kuliah kelas koreografi mandiri.